

## **MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI: TINJAUAN PUSTAKA**

Nadia Estu Ningtias<sup>1</sup>, R Sri Martini Meilanie<sup>2</sup> dan Nurbiana Dhieni<sup>3</sup>

### *ABSTRACT*

*Sex education in early childhood is an issue that has received increasing attention in the world of education, especially related to efforts to protect children from an early age. Children aged 5-6 years are at a crucial time in recognizing their bodies, understanding boundaries, and forming self-identity. However, the approach and learning media used in introducing sex education in this age group is still a challenge for educators and parents. This article aims to examine various learning media used in learning early childhood sex education through the literature review method. The results show that narrative-based visual media, such as picture storybooks, are effective in helping children understand the concept of personal body, body rights, and the courage to report. In addition, game-based media and guided discussions also have a positive impact on children's overall understanding. Picture books allow children to interpret messages through illustrations and stories according to their world, while the play approach creates a fun learning atmosphere. The conclusion of this study confirms that the selection of interactive, contextual and child-friendly learning media is crucial in supporting the effectiveness of sex education in early childhood education.*

*Keywords: Early Childhood, Sex Education, Learning Media*

### **ABSTRAK**

Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, terutama terkait upaya perlindungan diri anak sejak usia dini. Anak usia 5-6 tahun berada pada masa krusial dalam mengenal tubuhnya, memahami batasan, serta membentuk identitas diri. Namun, pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan seks pada kelompok usia ini masih menjadi

---

<sup>123</sup> Universitas Negeri Jakarta ([ningtiasnadiaestu@gmail.com](mailto:ningtiasnadiaestu@gmail.com))

tantangan bagi pendidik dan orang tua. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks anak usia dini melalui metode *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual berbasis narasi, seperti buku cerita bergambar terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep tubuh pribadi, hak atas tubuh, serta keberanian melapor. Selain itu, media berbasis permainan dan diskusi terbimbing juga memiliki dampak positif terhadap pemahaman anak secara menyeluruh. Buku bergambar memungkinkan anak memaknai pesan melalui ilustrasi dan cerita sesuai dengan dunia mereka, sementara pendekatan bermain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan ramah anak sangat penting dalam mendukung efektivitas pendidikan seks di jenjang pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Pendidikan Seks, Media Pembelajaran

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa *golden age* yaitu periode krusial yang sangat menentukan arah pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini, anak mulai mengenal tubuhnya, membangun konsep diri, serta belajar tentang interaksi sosial dan batasan. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus pendidikan yang tepat agar anak dapat memahami dirinya secara utuh, termasuk pemahaman mengenai tubuh dan seksualitas secara sehat (Santrock, 2011).

Menurut teori perkembangan psikoanalitik Sigmund Freud, anak mengalami tahapan perkembangan seksual yang membentuk dasar identitas dan perilakunya. Setiap *fase oral, anal, phallic, laten, dan genital* saling berkaitan dan mempengaruhi perkembangan identitas, perilaku, serta pemahaman anak terhadap tubuh dan hubungan sosialnya. Selain itu, Bruess dan Greenberg (1994) menekankan bahwa pendidikan seks adalah proses pembelajaran sepanjang hayat yang mencakup aspek kognitif, sikap, dan perilaku, termasuk kemampuan

berkomunikasi dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pendidikan seksual yang tepat harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar tidak menimbulkan kecemasan atau kebingungan, serta mendorong komunikasi terbuka antara anak, orang tua, dan pendidik.

Akan tetapi realitanya, pendidikan seks pada anak usia dini masih menjadi hal yang dianggap tabu, kontroversial, dan sering kali dihindari, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Banyak orang tua dan pendidik masih menganggap bahwa pendidikan seks baru relevan dikenalkan ketika anak beranjak remaja (Nurhayati & Sumarni, 2021). Hal tersebut dikarenakan orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks itu belum pantas untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh (Izugbara OC., 2008), diketahui bahwa orang tua sering memandang pembicaraan tentang seks kepada anak sebagai hal yang berbahaya dan tidak menyenangkan. Sehingga hanya sedikit yang mem bahas nya secara rutin. Ibu lebih sering membicarakan bagian tubuh

daripada topik seks dan reproduksi, kemungkinan karena rasa malu atau kurangnya pengetahuan dalam menyampaikan materi tersebut. Padahal, pengenalan konsep dasar seperti mengenal bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta memahami batasan sosial perlu dimulai sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pemahaman yang benar dan mampu melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Selain itu, pendidikan seks tidak hanya sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas anak sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan (Thompson, 1992) bahwa *Not only self-protection, sexual education can also improve children's life skills that children need, not only related to self-protection.*

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual masih mendominasi laporan kasus kekerasan terhadap anak. Selain itu, berdasarkan laporan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA, 2025), kasus kekerasan

terhadap anak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hal ini dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel 1.1** Data Kekerasan di Indonesia Tahun 2021-2025

| No | Tahun | Kekerasan |        |        |            |             |              |         | Total        |
|----|-------|-----------|--------|--------|------------|-------------|--------------|---------|--------------|
|    |       | Seksual   | Fisik  | Psikis | Eksplotasi | Trafficking | Penelantaran | Lainnya | Jumlah Kasus |
| 1  | 2021  | 10.327    | 9.063  | 7.901  | 338        | 683         | 2.514        | 3.034   | 25.210       |
| 2  | 2022  | 11.682    | 11.682 | 9.018  | 290        | 476         | 2.880        | 3.317   | 27.593       |
| 3  | 2023  | 13.156    | 13.156 | 9.050  | 368        | 458         | 2.763        | 3.801   | 29.883       |
| 4  | 2024  | 14.459    | 14.459 | 9.800  | 386        | 471         | 2.588        | 3.257   | 31.947       |
| 5  | 2025  | 1.202     | 991    | 932    | 29         | 57          | 236          | 286     | 2.846        |

Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, jumlah kasus kekerasan seksual tercatat sebanyak 10.327 kasus dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 14.459 kasus pada tahun 2024. Hingga februari 2025, jumlah kasus kekerasan seksual dilaporkan mencapai 1.202 kasus. Data ini mengindikasikan lemahnya pemahaman anak terhadap tubuhnya sendiri, serta kurangnya keterampilan dalam menjaga diri. Sementara di tingkat global, lembaga seperti UNICEF juga mencatat jutaan anak di seluruh dunia menjadi korban kekerasan seksual setiap tahunnya. Fenomena ini diperparah oleh perkembangan teknologi digital yang memudahkan akses terhadap informasi

dan konten yang tidak layak untuk anak, sehingga urgensi pendidikan seks usia dini menjadi sangat penting untuk membekali anak dengan pemahaman tentang identitas, hak tubuh, dan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual.

Pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia dini bukanlah pendidikan yang membahas aspek biologis secara eksplisit, melainkan pengenalan sederhana mengenai tubuh, perbedaan jenis kelamin, hak untuk berkata “tidak, dan bagaimana bersikap dalam situasi sosial yang beragam (Goldman, 2008). Selain itu, berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2019) materi pendidikan seks anak usia dini diantaranya yaitu mengerti sentuhan boleh dan tidak boleh, mengerti cara

menjaga keselamatan diri, mengerti tindakan seperti memandang, menggigit, dan berlari, serta perkataan yang harus diucapkan (jangan menyentuhku, aku tidak mau, dan tolong) ketika seseorang mencoba menyentuh bagian tubuh pribadinya. Menurut WHO (2010) pendidikan seks pada anak usia dini harus bersifat positif, inklusif, dan berbasis pada hak anak. Dengan demikian, pendidikan seks ini bertujuan untuk membekali anak dengan informasi dan keterampilan dasar dalam memahami tubuh dan hubungan sosial secara sehat.

Dalam menyampaikan pendidikan seks yang ramah anak, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Salah satu pendekatan yang efektif yaitu melalui media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu visual dan konkret yang mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh anak. Menurut (Arsyad, 2020) bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan minat, memperjelas pesan, dan mempercepat pemahaman. Dalam konteks pendidikan anak usia dini,

media yang digunakan harus menarik, berwarna, dan kontekstual agar dapat memfasilitasi proses belajar yang menyenangkan. Berbagai jenis media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, gambar ilustratif, video animasi, dan permainan edukatif telah dikembangkan untuk mendukung proses pendidikan seks bagi anak usia dini. Media tersebut terbukti dapat membantu anak memahami konsep tentang tubuh, mengenali situasi berbahaya, dan belajar bersikap asertif dalam menjaga dirinya (Jones et al., 2014 & Fegert et al., 2020).

Menurut (Piaget, 1970) anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, dimana cara berpikir mereka masih bersifat intuitif dan imajinatif. Oleh karena itu, pembelajaran harus disampaikan secara konkret dan visual, agar anak mampu memahami pesan yang diberikan. Selain itu, (Erikson, 1963) juga menyebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada tahap perkembangan inisitif vs guilt, sehingga mereka perlu mendapatkan kepercayaan dan ruang eksplorasi yang aman untuk membangun konsep diri secara positif. Dengan demikian, implementasi pendidikan seks

yang disampaikan melalui media yang tepat dapat membantu anak membangun identitas tubuh dan gender secara sehat dan aman tanpa rasa bersalah dan takut. Akan tetapi, tantangan utama dalam implementasi pendidikan seks pada anak usia dini adalah belum tersedianya media pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Selain itu, masih minimnya literature dan kajian empiris yang membahas efektivitas media dalam konteks pendidikan seks anak usia dini, khususnya di Indonesia menjadikan topik ini sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut (Wahyuni & Sofiah, 2020; Ningsih & Kartika, 2021). Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literature komprehensif yang mengulas beragam bentuk media pembelajaran yang telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks usia dini.

Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi peran efektivitas media pembelajaran dalam pendidikan seks pada anak usia dini, mengkaji jenis media yang telah digunakan, serta merumuskan rekomendasi media yang ramah anak dan sesuai dengan prinsip perkembangan

anak. Tinjauan ini juga bertujuan memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi para pendidik, maupun orang tua dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan seks yang ramah anak melalui media yang kreatif dan edukatif. Selain itu, melalui kajian pustaka ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pentingnya media pembelajaran dalam pendidikan seks usia dini, serta bagaimana media dapat menjadi jembatan antara informasi dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai perlindungan diri dan identitas tubuh.

## **2.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau telaah literatur. Studi pustaka merupakan suatu metode analisis terhadap berbagai sumber pustaka ilmiah yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pemilahan berbagai sumber yang terpercaya, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku, serta laporan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara menyajikan fakta-fakta yang ditemukan, menguraikannya secara sistematis, serta memberikan interpretasi dan pemahaman yang mendalam sesuai dengan fokus kajian.

### 3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan referensi dan mengolah bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan atau kasus yang diangkat, penulis menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif sangat efektif dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Beberapa ini adalah hasil telaah dari beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.2 Hasil Telaah Pustaka**

| <b>Penulis</b>                                                                                                             | <b>Tujuan</b>                                                                                                         | <b>Subjek Penelitian</b>       | <b>Hasil Penelitian</b>                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Oktarina & Liyanovitasari, 2019)<br><br>Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. | Ingin mengetahui efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini. | 90 anak yang berusia 3-5 tahun | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini setelah diberikan intervensi media cerita bergambar. Rata-rata pengetahuan anak sebelum intervensi adalah 4,82, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 6,99 |

|                                                                                                                             |                                                                                                                                                                    |                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                             |                                                                                                                                                                    |                     | dengan p-value sebesar 0,001. Penelitian ini membuktikan bahwa media cerita bergambar efektif sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks dini.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| (Fitriani et al., 2021)<br><br>Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini melalui Buku <i>Lift The Flap</i> “Auratku”. | Mengembangkan dan mengetahui kelayakan media buku <i>Lift The Flap</i> “Auratku” sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. | Anak usia 4-5 tahun | Hasil penilaian kelayakan oleh ahli materi mencapai 95%, 91%, dan 95%, sedangkan dari ahli media mencapai 100%, 93%, dan 100%. Uji kepraktisan pada anak menunjukkan nilai sebesar 86%, menandakan bahwa buku ini mudah digunakan dan menarik bagi anak. Dengan demikian buku <i>Lift The Flap</i> “Auratku” terbukti efektif dan praktis sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, serta dapat menjadi solusi inovatif dalam upaya preventif terhadap kekerasan |

|                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                 | seksual pada anak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| (Rahayu et al., 2023)<br><br>Pengembangan Media <i>Sex Kids Education</i> (SKIDU) Berbasis Board Game untuk Anak Usia Dini. | Mengembangkan media pembelajaran berupa board game “ <i>Sex Kids Education</i> (SKIDU)” untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini, serta menguji kelayakan dan efektivitas media SKIDU sebagai solusi inovatif dalam mengenalkan pendidikan seks secara menyenangkan, interaktif, dan sesuai perkembangan anak. | 16 anak yang berusia 4-6 tahun. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kelayakan Board Game SKIDU untuk Anak Usia Dini diperoleh hasil validasi ahli materi 98,00%, ahli media diperoleh nilai 89,00%. Kemudian tanggapan orang tua terhadap produk Board Game SKIDU untuk Anak Usia Dini diperoleh nilai 98,00%, tanggapan pendidik diperoleh nilai 100%. Kemudian berdasarkan uji coba satu-satu diperoleh nilai 89,75% kategori sangat tinggi, uji coba kelompok kecil diperoleh nilai 85,50% kategori sangat tinggi, dan uji coba lapangan diperoleh nilai 91,25% dengan kategori sangat tinggi. Sehingga media <i>Sex Kids Education</i> (SKIDU) berbasis Board Game layak digunakan oleh peserta didik sebagai media pembelajaran. |

|                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                 |                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>(Sarasati &amp; Cahyati, 2021)</p> <p>Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun.</p>                                              | <p>Untuk mengembangkan media pembelajaran berupa boneka edukatif yang digunakan untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usai 4-5 tahun.</p> | <p>Anak kelas A yang berusia 4-5 tahun.</p> | <p>Penelitian ini berhasil menunjukkan media boneka edukatif untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun. Media ini dinilai cukup oleh ahli materi dan ahli media, serta terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks melalui hasil pre test dan post test yang signifikan.</p> |
| <p>(Muflihah et al., 2019)</p> <p>Pengaruh Permainan Puzzle dan Metode Diskusi terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Dini (5-6 tahun)</p> <p>Mengenai Seksualitas (Studi di TK Kelurahan</p> | <p>Untuk mengetahui pengaruh permainan puzzle dan metode diskusi terhadap pengetahuan dan sikap anak usia dini tentang seksualitas.</p>         | <p>40 anak yang berusia 5-6 tahun.</p>      | <p>Penelitian ini membuktikan bahwa media permainan puzzle dan metode diskusi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak usia dini mengenai seksualitas. Media ini efektif sebagai sarana edukasi dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan TK.</p>                       |

|                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                         |                                                                                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bugangan,<br>Semarang<br>Timur, Kota<br>Semarang).                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                         |                                                                                                                                                                      |
| (Hardiyantari & Fatmawati, 2021)<br><br>Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality untuk Anak pada Tahap Pra-Operasional. | Untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif berupa flashcard berbasis Augmented Reality (AR) untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini, serta untuk mengetahui tingkat kelayakan media tersebut sebagai alat bantu edukasi seks anak. | 4 orang anak yang berusia 2-7 tahun.    | Flashcard sex education berbasis Augmented Reality (AR) terbukti sangat layak, efektif, dan inovatif sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini. |
| (Herman & Andika, 2022)                                                                                                            | Untuk merancang dan mengembangkan                                                                                                                                                                                                                          | Subjek utama penelitian adalah aplikasi | Penelitian ini berhasil merancang dan mengembangkan aplikasi                                                                                                         |

|                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Perancangan dan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Animation pada Pembelajaran Sex Education tentang Sexual Abuse untuk Platform Android.</p> | <p>media pembelajaran berbasis animasi menggunakan Adobe Animate pada platform android yang digunakan untuk edukasi seks mengenai kekerasan seksual (sexual abuse) pada anak.</p>  | <p>media pembelajaran yang dikembangkan untuk pengguna smartphone berbasis android, dengan fokus utama pada Orang tua sebagai target utama pengguna android.</p> | <p>edukasi seks berbasis animasi untuk platform Android, yang dapat menjadi solusi inovatif dalam edukasi seks tentang kekerasan seksual pada anak. media ini mudah diakses oleh orang tua dan dinilai layak sebagai alat bantu pembelajaran preventif terhadap kekerasan seksual pada anak.</p>                                                                       |
| <p>(Shabrina et al., 2021)<br/><br/>Fun Cards sebagai Media Se Education untuk Anak Usia 3-6 Tahun.</p>                                                      | <p>Untuk mengurangi kasus pelecehan seksual pada anak usia dini dengan memberikan edukasi seks melalui metode yang sederhana, menyenangkan, dan mudah diterima oleh anak-anak.</p> | <p>Anak-anak yang berusia 3-6 tahun, serta orang tua.</p>                                                                                                        | <p>Media fun cards baik dalam bentuk kartu maupun video animasi terbukti efektif, menarik, dan relevan untuk pendidikan seks anak usia 3-6 tahun. Media ini membantu anak mengenali dan menjaga privasi tubuh, serta meningkatkan kesiapan anak dalam melindungi diri dari risiko pelecehan seksual, dengan dukungan positif dari orang tua sebagai mitra edukasi.</p> |

Dalam penelitian (Oktarina & Liyanovitasari, 2019), menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun. Buku cerita bergambar dirancang dengan ilustrasi menarik dan narasi sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Buku ini berisi materi pengenalan bagian tubuh, pemahaman tentang privasi, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh tertentu, serta menjaga dan merawat tubuh. Media cerita bergambar ini memikat minat anak karena tampilan visualnya yang atraktif dan isi cerita yang sesuai dengan dunia anak, sehingga anak lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Buku cerita bergambar dapat digunakan baik dengan pendampingan guru atau orang tua, maupun secara mandiri ketika anak sudah terbiasa membaca. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang efektif, mudah digunakan, dan mampu meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seks. Media ini dapat menjadi alternatif solusi dalam upaya preventif

terhadap kekerasan seksual pada anak, serta membantu anak mengenali, memahami, dan melindungi diri sejak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2021), menggunakan buku cerita anak jenis Lift The Flap yang berjudul “Auratku” sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun. Buku Lift The Flap dirancang dengan ilustrasi menarik dan bagian-bagian tersembunyi (flap/jendela) yang dapat dibuka oleh anak, sehingga anak dapat berinteraksi secara langsung dengan buku sambil belajar mengenali anggota tubuh, memahami batasan aurat, serta membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Buku ini menggunakan bahasa yang sederhana, desain grafis yang menarik, serta kemudahan penggunaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, sehingga mampu memikat anak dan memudahkan pemahaman konsep privasi tubuh. Buku Lift The Flap “Auratku” dapat digunakan baik dengan pendampingan guru atau orang tua, maupun secara mandiri oleh anak. Hasil uji kepraktisan pada anak-anak

menunjukkan tingkat kepraktisan sebesar 86% yang menandakan bahwa buku ini mudah digunakan dan menarik bagi anak. Media ini tidak hanya efektif dalam mengenalkan konsep aurat dan perlindungan diri, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, media ini dapat menjadi solusi preventif terhadap kekerasan seksual pada anak, membantu anak mengenali dan menjaga privasi tubuh, serta meningkatkan kesiapan anak dalam melindungi diri sejak dini, dengan dukungan positif dari guru dan orang tua sebagai mitra edukasi.

Hasil penelitian (Rahayu et al., 2023), merancang media pembelajaran pendidikan seks berupa board game “Sex Education (SKIDU)”. Board game ini dirancang secara menarik dan interaktif, berisi materi tentang pengenalan anggota tubuh, privasi, serta cara melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Media ini dapat digunakan bersama guru atau orang tua, maupun secara mandiri oleh anak. Hasil uji coba pada anak-anak membuktikan bahwa board game ini sangat menarik dan mampu meningkatkan pengetahuan serta

keterampilan anak dalam mengenali dan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Dengan demikian, board game SKIDU direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan preventif di lembaga PAUD.

(Sarasati & Cahyati, 2021) merancang media pembelajaran berupa boneka edukatif untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Boneka edukatif ini dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian tubuh yang dibuat dari kain flannel dan dakron, sehingga anak dapat belajar mengenali bagian tubuh, membedakan jenis kelamin, serta memahami pentingnya menjaga dan melindungi anggota tubuh tertentu dari sentuhan yang tidak pantas. Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pemahaman anak setelah menggunakan boneka edukatif, yang berarti media ini berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Secara keseluruhan, boneka edukatif dinyatakan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seks anak usia dini. Media ini membantu anak memahami konsep privasi tubuh dan

perlindungan diri secara konkret dan menyenangkan.

(Muflihah et al., 2019) menggunakan permainan *puzzle* dan metode diskusi sebagai media pembelajaran pendidikan seks. Permainan *puzzle* dirancang untuk mengenalkan bagian tubuh, membedakan jenis kelamin, dan memahami privasi tubuh. Metode diskusi melibatkan anak-anak dalam percakapan aktif untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat dan berpikir kritis tentang perlindungan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap anak mengenai seksualitas. Dengan demikian, media permainan *puzzle* dan metode diskusi sangat efektif sebagai media pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini.

(Hardiyantari & Fatmawati, 2021) merancang *flashcard* berbasis *Augmented Reality* (AR) sebagai media pembelajaran pendidikan seks. *Flashcard* ini berisi gambar bagian tubuh yang dapat dipindai menggunakan aplikasi Android, sehingga muncul objek 3D di layar perangkat. Media ini juga dilengkapi lagu

edukatif tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami anak. Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa *flashcard* AR sangat layak, efektif, dan inovatif digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini. Media ini memudahkan anak memahami materi pendidikan seks secara visual dan interaktif, serta membantu mencegah risiko kekerasan seksual sejak dini.

Dalam penelitian (Herman & Andika, 2022) merancang aplikasi animasi berbasis Android sebagai media pembelajaran edukasi seks tentang kekerasan seksual pada anak. Media ini ditujukan untuk membantu orang tua dalam memberikan edukasi seks kepada anak secara interaktif, mudah diakses, dan menarik. Aplikasi ini diharapkan dapat menjadi solusi edukatif yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat pengguna Android, khususnya orang tua, agar mampu memberikan perlindungan dan edukasi yang tepat bagi anak-anak mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi ini layak digunakan sebagai alat bantu edukasi seks di rumah. Aplikasi ini

memuat materi tentang *sexual abuse* dalam bentuk animasi yang mudah dipahami, sehingga orang tua dapat mendampingi anak belajar secara menyenangkan. Dengan adanya aplikasi ini, pengetahuan orang tua dan anak tentang perlindungan diri dari kekerasan seksual dapat meningkat, serta diharapkan dapat meminimalkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shabrina et al., 2021) menggunakan *fun cards* sebagai media pendidikan seks untuk anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini dan masih dianggap tabunya pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah memberikan cara yang menarik dan efektif dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak-anak. *Fun Cards* dirancang untuk mengenalkan bagian tubuh, membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh terlihat, serta mengajarkan anak untuk menjaga privasi tubuhnya. Hasilnya menunjukkan bahwa media *fun cards* dalam bentuk video animasi terbukti efektif dalam memberikan pendidikan seks pada anak yaitu membantu anak

memahami tubuh, privasi, dan cara melindungi diri.

#### 4. DISKUSI

Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini akan membantu anak mengalami perkembangan seksualitas yang terintegrasi, serta dapat membuat anak bertanggung jawab dan lebih menghargai peranan seksualitas (Kwirinus, 2022). Hasil review berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media inovatif seperti buku cerita bergambar, *board game*, *flashcard* berbasis *augmented reality*, aplikasi animasi, *fun cards*, dan boneka edukatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Namun, tingkat pemahaman anak terkait seksualitas di Indonesia masih sangat rendah, tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks disekolah, tetapi juga oleh keterbatasan kapasitas orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seks yang efektif (Zulfahmi et al., 2021). Selain itu, Para orang tua banyak beranggapan edukasi seks masih belum layak untuk di pelajari untuk anak usia dini. Oleh karena itu,

pendidikan seks di Indonesia menjadi sangat tabu di kalangan masyarakat (Herman & Andika, 2022).

Berdasarkan hasil pra survei, pada proses pembelajaran di beberapa Taman kanak-kanak di Kecamatan Ciawigebang, ditemukan permasalahan tentang kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks. Ketika pembelajaran dalam Tema Diriku Pengenalan mengenai seks pada Anak Usia Dini kurang diperkenalkan secara spesifik oleh guru karena dianggap tabu. Anak kurang mengetahui bagian-bagian vital yang harus mereka jaga, sehingga saat ada beberapa tingkah laku anak yang dianggap tidak semestinya di usianya guru menganggap anak tersebut bermasalah atau menyimpang (Sarasati & Cahyati, 2021). Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh (Fadli et al., 2023) ditemukan sebagian anak masih tidak tahu bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, beberapa anak masih tidak tahu bagian mana yang tidak boleh dilihat orang lain, sebagian anak masih suka keluar rumah dengan pakaian dalam saja, beberapa anak masih mandi di tempat terbuka (di samping

jalan). kebanyakan dari orang tua, guru dan sekolah menganggap pendidikan seks masih tabu untuk dibahas dengan anak serta orang tua, guru dan sekolah menganggap hal biasa bagi anak kecil dengan pakaian dalam di luar rumah. Selain itu di TK pun masih kurang dalam membahas tentang pendidikan seks pada anak.

Berdasarkan teori Psikoseksual Sigmund Freud, anak usia dini berada pada fase *oral*, *anal*, dan *phallic*, dimana mereka mulai mengeksplorasi tubuh dan lingkungannya, serta mulai mengenali perbedaan jenis kelamin dan privasi tubuh. Pada fase ini, anak sangat membutuhkan bimbingan yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan seksual, keingintahuan yang berlebihan, atau bahkan menjadi korban kekerasan seksual akibatnya kurang pengetahuan. Teori ini menegaskan bahwa pentingnya pendidikan seks sejak dini yang diberikan secara bertahap, sesuai usia, dan melalui media yang konkret dan menyenangkan. Selain perkembangan psikoseksual, perkembangan kognitif anak juga sangat penting dalam pemberian pendidikan seks. Menurut teori Piaget, anak usia dini

(pra-operasional) belajar melalui pengalaman yang konkret dan interaktif, sehingga media pembelajaran yang digunakan harus berbentuk objek nyata atau dapat dilihat dan dipegang, agar anak mudah memahami materi yang abstrak (WINATA et al., 2017) . Hasil review menunjukkan bahwa media seperti buku cerita bergambar, *flashcard*, *board game*, *puzzle*, dan video menjadi sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik belajar anak pada tahap ini.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak saat menggunakan media pembelajaran, karena mereka dapat memberikan penjelasan yang tepat dan membangun komunikasi terbuka tentang pendidikan seks. Namun, kendala utama dalam implementasi pendidikan seks adalah masih adanya keraguan dari orang tua dan rendahnya kompetensi guru dalam membahas topik ini (Ismiulya et al., 2022). Selain itu, guru belum sepenuhnya dapat menyusun perencanaan pembelajaran seks berdasarkan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran yang sesuai. Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran

dikelas juga sangat berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang diberikan (Solihin, 2018). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mudah digunakan sangat diperlukan untuk membantu guru dan orang tua dalam memberikan edukasi seks secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil review menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh, privasi, perlindungan diri, serta membantu anak membangun keterampilan dalam mengenali situasi yang berisiko dan melatih keberanian untuk menyampaikan pendapat terkait perlindungan diri. Media-media seperti buku cerita bergambar, *board game*, *flashcard* berbasis *augmented reality*, aplikasi animasi, *fun cards*, dan boneka edukatif sangat direkomendasikan karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikoseksual anak, serta mendapat respon positif dari anak, guru, dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan seks sejak dini yang diberikan

melalui media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sangat penting dan efektif sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini. Media ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, tetapi juga membantu membangun karakter anak yang sehat, percaya diri, dan mampu melindungi diri sejak dini.

## 5. KESIMPULAN

Hasil kajian pustaka yang dimuat dalam artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pendidikan seksual sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan sikap anak usia dini terkait seksualitas. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran pendidikan seksual seperti buku cerita bergambar, *board game*, *flashcard* berbasis *augmented reality*, aplikasi animasi, *fun cards*, dan boneka edukatif membantu guru, orang tua untuk memberikan informasi secara efektif, tepat, dan benar kepada anak. Media-media tersebut berbentuk visual dan audiovisual, sehingga sangat sesuai untuk membantu anak memahami materi

pendidikan seksual yang bersifat abstrak, karena media ini bersifat konkret dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Keberagaman media pembelajaran yang digunakan, mulai dari buku cerita bergambar, *board game*, hingga media digital seperti aplikasi animasi dan *flashcard* AR telah terbukti mampu menarik perhatian anak, meningkatkan minat belajar anak, serta memudahkan anak dalam menyerap informasi penting terkait privasi tubuh, perlindungan diri, dan kesehatan produksi. Adanya media pembelajaran juga dapat mendorong keterlibatan orang tua dan guru dalam proses edukasi, sehingga anak mendapatkan bimbingan yang tepat dan komunikasi terbuka tentang pendidikan seks. Penggunaan berbagai jenis media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini perlu menjadi pertimbangan utama agar anak mampu menerima informasi dengan mudah, memahami konsep secara mandiri, serta menyerap nilai-nilai positif terkait seksualitas secara lebih baik dan menyeluruh.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Research & Research Design*. Pustaka Siswa.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Fadli, S. W., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2023). Pengembangan Media SBSE (Smart Board For Sex Education) Untuk Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Al-Irsyad Panta Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 10234–10248. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1308>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Goldman, J. D. G. (2008). Responding to parental objections to school sexuality education: A selection of 12 objections. *Sex Education*, 8(4), 415–438. <https://doi.org/10.1080/14681810802433952>
- Hardiyantari, O., & Fatmawati, S. (2021). Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 204–211. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5443>
- Herman, & Andika, R. Y. (2022). Perancangan dan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Animation Pada Pembelajaran Sex Education Tentang Sexual Abuse Untuk Platform Android. *Journal of Information System and Technology*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.37253/joint.v3i2.6754>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Izugbara OC. (2008). Home-Based Sexuality: Nigerian parents discussing sex with their children. *Youth and Society*, 39(4), 575–600.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Muflihah, H. F., Shaluhiyah, Z., Nugraha, P., Bagian, P., Kesehatan, P., Perilaku, I., &

- Kesehatan, F. (2019). Pengaruh permainan puzzle dan metode diskusi terhadap pengetahuan dan sikap anak usia dini (5-6 tahun) mengenai seksualitas (Studi di TK Kelurahan Bugangan. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 7(1), 2356–3346.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v7i1.23071>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and The Psychology of the Child*. Viking Press.
- Rahayu, D., Indryani, I., & Wulandari, B. A. (2023). Pengembangan Media Sex Kids Education (Skidu) Berbasis Board Game Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 83–95. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1179>
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Cikal Cendekia*, 01(02), 1–16. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.152>
- Shabrina, S. F., Anisa, N., & Ramadhani, R. (2021). *Fun Cards Sebagai Media Sex Education*. 10(2), 139–157.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i2.47320>
- Solihin. (2018). *PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)*. 1, 30–52.  
<https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/5>
- WINATA, W., KHAERUNNISA, K., & FARIHEN, F. (2017). Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 342–357. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.12>
- Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Dan Penerapannya*, 2(4), 2686–2875. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>